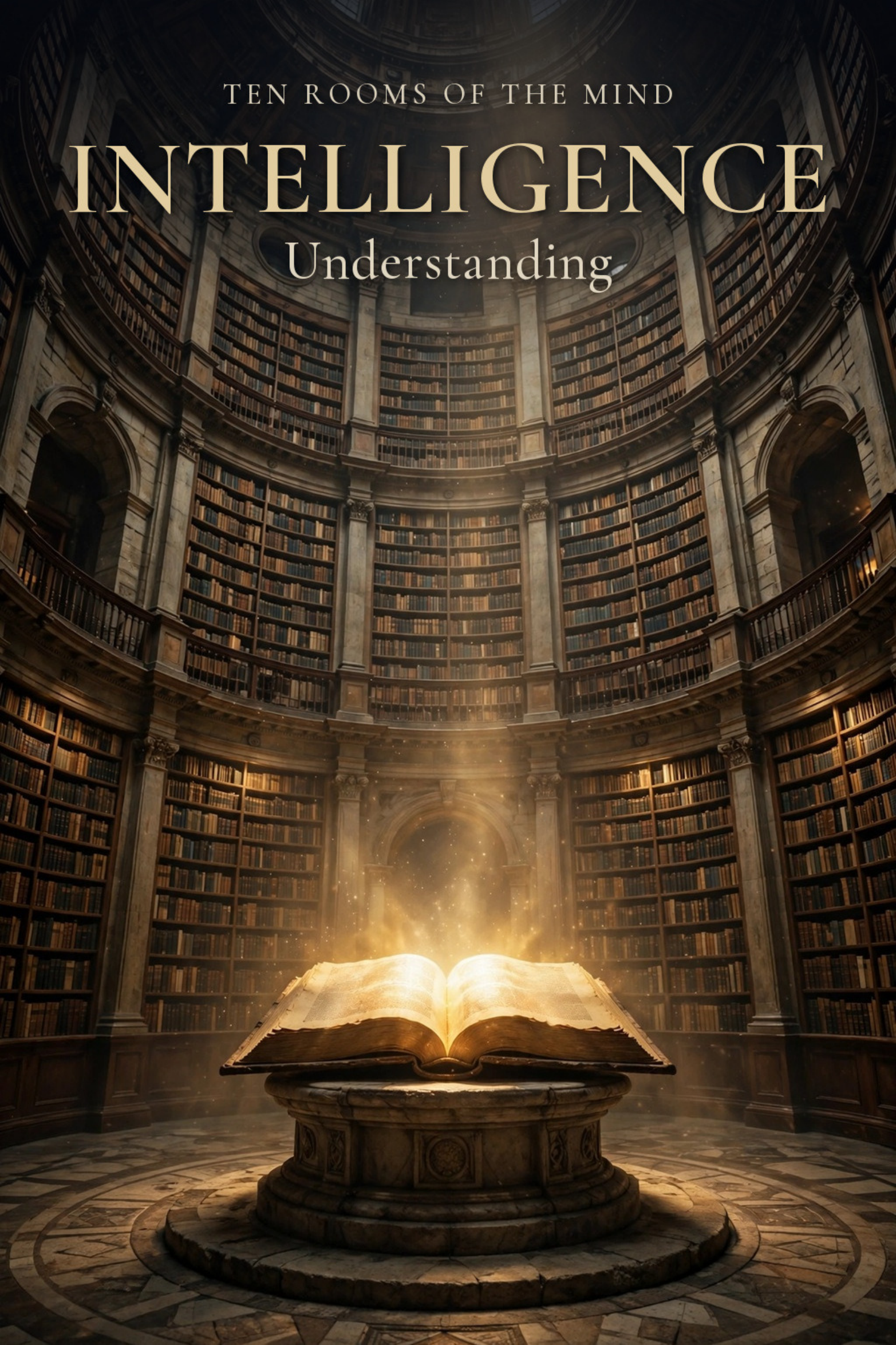
TEN ROOMS OF THE MIND

INTELLIGENCE

Understanding



KECERDASAN GILLETTE

Pemahaman

SEPULUH RUANG PIKIRAN

Ada sebuah rumah yang kita huni masing-masing tanpa pernah memilihnya.

Rumah itu tak beralamat. Tak tercantum di peta mana pun. Namun kita mengenalnya lebih baik daripada tempat mana pun yang pernah sungguh-sungguh kita tinggali. Di dalamnya ada sepuluh pintu.

Sebagian kita buka setiap hari tanpa menyadarinya.

Sebagian lagi kita biarkan terkunci, berpura-pura pintu-pintu itu tak ada sangkut pautnya dengan kita.

Lalu ada ruang-ruang yang tidak kita bangun sendiri, tetapi entah bagaimana tetap kita bawa di dalam diri. Ini bukan teori.

Bukan pula buku pegangan psikologi yang berdebu di rak.

Ini kisah seorang lelaki yang melintasi kesepuluh ruang itu satu demi satu, sering kali tanpa tahu sedang berada di mana, dan yang kini, dengan beberapa tahun lebih banyak di pundaknya, mencoba melukiskannya persis seperti yang ia alami.

Sepuluh pintu.

Semuanya kubuka.

Ada yang dengan rasa ingin tahu.

Ada yang dengan berat hati.

Ada yang baru kubuka ketika sudah terlambat untuk berbalik.

Kalau ruang-ruang ini terasa akrab, itu bukan karena semuanya menceritakan kisahku.

Melainkan karena, jauh di lubuk hati, semuanya juga menceritakan kisahmu.

Ferdinando

KECERDASAN — Pemahaman

Waktu muda, kukira kecerdasan itu soal jawaban.

Seiring waktu kudapati bahwa ia milik pertanyaan.

Aku berjumpa dengan orang-orang terpelajar yang mengetahui segalanya.

Dan orang-orang sederhana yang memahami segalanya.

Bedanya luar biasa besar.

Yang pertama menimbun.

Yang kedua mengerti.

Kecerdasan sejati tidak menyerbu.

Ia mengamati.

Ia tidak terburu-buru menghakimi.

Ia menunggu.

Ia lebih mirip jendela yang terbuka daripada pintu yang tertutup.

Kamu mengenalinya pada hal-hal kecil.

Ia tak pernah tergesa-gesa.

Sebab ia tahu kenyataan hampir selalu lebih rumit daripada pendapat kita.

Dan mereka yang sungguh cerdas tak pernah merasa lebih tinggi.

Mereka merasa ingin tahu.

Mereka tahu setiap kepastian bersifat sementara.

Setiap kebenaran mengandung nuansa.

Dan memahami jauh lebih sulit daripada berbicara.

Lalu seseorang menemukan bahwa kecerdasan bisa dijadikan bisnis.

Ia diukur.

Digolong-golongkan.

Dikemas.

Dijual.

Muncullah tes, angka, dan peringkat.

Seakan-akan pikiran bisa direduksi menjadi sebuah skor.

Seakan-akan kecerdasan tinggal di dalam sebuah kuesioner.

Kini banyak orang membayar supaya diberi tahu bahwa mereka cerdas.

Pasarnya subur.

Padahal kebutuhan akan peneguhan itu sendiri semestinya sudah mengundang renungan—pertanyaan sejati pertama yang tak akan pernah diajukan tes itu.

Ferdinando